





4. Kaunuhu Haiyan
5. Kaunuhu Samie'an
6. Kaunuhu Bashieran
7. Kaunuhu Mutakalliman.<sup>3</sup>

Pendapatnya ini berbeda dengan pendapat ulama pada umumnya, alasannya bahwa bersifat Kuasa, maka setiap yang bersifat Kuasa pasti dalam keadaan Kuasa, begitu juga dengan sifat-sifat yang lain. Kalau menambah kalimat "keadaan" itu bisa dipandang sebagai sifat, niscaya 6 sifat yang pertama (*wujud - wahdaniyah*) perlu pula ditambah sehingga menjadi "kaunuhu maujudan" yang berarti dalam keadaan ada, dan seterusnya. Padahal tidak ada ulama yang berpendapat begitu.<sup>4</sup>

Semua sifat-sifat itu diyakini dan dipercayai karena ditentukan Allah sendiri melalui wahyuNya. Menurutny, meskipun di antara sifat-sifat itu ada yang dipakai untuk menyebut sifat manusia (*anthropomorphisme*), tetapi tentu tidak bisa dipersamakan dengan sifat manusia, karena sifat manusia dengan segala keterbatasannya adalah karunia Allah. Demikian pula ada beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata

---

3. *I b i d.*, hlm. 16

4. *I b i d.*, hlm. 17-18

"*yadullah*" (al-Fath 10; Ali Imran 26; Shad 75), "*ainun*" (Hud 37; ath-Thur 48). Hassan berpandangan bahwa kata "*yadun*" dalam ayat-ayat tersebut menurut bahasa Arab bisa berarti kekuasaan, pemberian, diri dan sebagainya. Di samping berarti demikian, mungkin juga kita artikan "*tangan*", tetapi khusus "*tangan*" Allah yang hakekat dan bentuknya tidak sama dengan tangan manusia atau makhluk lainnya. Demikian halnya dengan kata *ainun*.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, pemikiran teologi A. Hassan mengenai sifat-sifat Tuhan, mempunyai kecenderungan dengan pemikiran yang diberikan oleh Asy'ari, yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut Asy'ari, tidak dapat diingkari dan dipungkiri bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatannya, di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki dan sebagainya juga menyatakan bahwa ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan sebagainya.

Sedang dalam persoalan *anthropomorphisme*, pemikiran A. Hassan lebih dekat kepada pemikiran Mu'tazilah yang mengatakan sifat-sifat itu harus diberikan arti majazi yang sesuai bagi kebesaran dan keagungan Allah. Tetapi pada kesempatan tertentu dia banyak berlindung pada apa yang sesungguhnya Allah

---

<sup>5</sup>-*I b i d.*, hlm. 26-28

lebih tahu dari itu semua dan dia lebih cenderung untuk memberikan arti yang sebenarnya, yang sifat tersebut tidak sama dengan sifat yang dipunyai manusia (makhluk), karena ketidakmampuan akal manusia.

Di sini nampak jelas, bahwa A. Hassan sangat hati-hati sekali dalam mengekspresikan pemikirannya, sering terlihat dia kurang bisa memberikan jawaban yang memuaskan, dalam artian, bahwa jawaban yang diberikan oleh A. Hassan masih menunjukkan saling kontradiktif dalam tataran pemikiran sederhana. Sesungguhnya A. Hassan masih berusaha untuk memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat *anthropomorphisme*, tetapi diapun kemudian lebih banyak menyandarkan diri kepada Allah, dzat Yang Maha Tahu, mengingat keterbatasan kemampuan manusia.

## B. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

A. Hassan mengawali hal ini dengan mengatakan bahwa kita semua percaya bahwa dunia dan segala isinya dibentuk dan diciptakan oleh Allah.<sup>6</sup> Allah mempunyai kekuasaan atau kekuatan yang sempurna pada mengadakan dan membinasakan apa saja yang dikehendakinya. Dan semua itu adalah dengan kekuasaan-

<sup>6</sup> A. Hassan, *Pengajaran Shariat*. CV. Diponegoro, Bandung. Cet. XIX, 1982, hlm. 155

Nya. Tidak ada yang bisa jadi kalau tidak dikehendaki Allah.<sup>7</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan untuk memperkuat argumennya antara lain surat al-Haqarah ayat 20, surat al-An'am ayat 61, surat Fathir ayat 3 dan surat Yasin ayat 82.<sup>8</sup>

A. Hassan mengakui bahwa segala sesuatu itu atas kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tetapi manusiapun masih mempunyai ikhtiar untuk menentukan pilihan, karena kalau tidak berkeyakinan seperti itu tentu tidak perlu mengerjakan perintah Tuhan dan cukup hanya berpangku tangan saja menunggu nasib.<sup>9</sup> Dan dalam seluruh karyanya dia tidak memperbolehkan umat Islam untuk berkeyakinan kepada kontrol mutlak Tuhan, karena akan menggiring pada kepasrahan dan penerimaan buta kepada nasib.<sup>10</sup>

A. Hassan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini, dia senantiasa berlindung pada pendapatnya bahwa sesungguhnya Tuhan Maha Kuasa dan Maha Berkehendak, maka ketika manusia

<sup>7</sup>.A. Hassan, *at-Tauhid, Op. Cit.*, hlm. 12

<sup>8</sup>.A. Hassan, *Pengajaran Shalat, Op. Cit.*, hlm. 140-141

<sup>9</sup>.*I b i d.*, hlm. 157

<sup>10</sup>.A. Hassan dkk., *"Nasib", Soal Jawab Masalah Agama, Jilid 3-4, CV. Pustaka Tamaam, Bangil, 1996, hlm. 1306*

memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka keinginan yang demikian itu juga dikehendaki oleh Tuhan.<sup>11</sup>

Dalam hal ini pemikiran A. Hassan ada kecondongan pada pemikiran Asy'ariyah yang mengatakan, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak. Tetapi lebih lanjut, A. Hassan menegaskan agar manusia tidak terjebak pada kepasrahan dan penerimaan buta kepada nasib, maka diapun harus berusaha untuk menentukan pilihannya (dengan ikhtiarnya). Yang demikian ini lebih condong kepada Mu'tazilah, yang memberikan daya yang besar terhadap akal. Dengan demikian pemikiran A. Hassan adalah merupakan penengah di antara keduanya dan tidak saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain.

A. Hassan di samping percaya kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, diapun kemudian tetap menganjurkan agar manusia tidak menyerah kepada nasib, yang akan mengakibatkan manusia tidak mau berusaha dan berpangku tangan saja.

---

<sup>11</sup>-Dr. Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam, Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Cet. I, 1996, hlm. 41





Pemikiran yang demikian menunjukkan kecenderungan dengan pemikiran Mu'tazilah menyatakan, bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap dzalim, tapi mustahil Tuhan bersikap dzalim karena yang demikian akan membawa pada kurang sempurnaNya sifat Tuhan. Pendapat yang lain, bahwa Tuhan tidak punya kuasa untuk berbuat dzalim, karena yang demikian bukan sifat Tuhan. alasannya bahwa kedzaliman hanya dilakukan oleh mereka yang cacat dan berhajat atau orang yang tidak punya pengetahuan dan itu tidak ada pada sifat Tuhan. Dengan demikian bahwa semua yang dilakukan oleh Tuhan itu adalah adil, dan tidak ada satupun yang bisa dikatakan dzalim.

Dari pernyataan di atas, ada banyak persamaan dengan pendapat A. Hassan, sama-sama mengatakan bahwa segala apa yang dilakukan oleh Tuhan itu adalah adil.

#### **D. Takdir dan Kebebasan Manusia**

Dalam permasalahan ini, muncul permasalahan "Apakah Tuhan tahu ketika Ia menciptakan dunia bahwa manusia akan melakukan ini dan itu ? dan apakah ini dan itu akan terjadi pada kita ?". Dalam hal ini dia berpendapat, bahwa peristiwa-peristiwa terjadi karena dikehendaki oleh Tuhan dan bukan kehendak manusia, dia menolak argumen yang mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia tetapi tidak terlibat aktif dalam



diciptakan. Tetapi A. Hassan masih tetap percaya dan menganjurkan umat Islam agar tetap berusaha dengan segenap kemampuannya agar mereka tidak terjebak pada kepasrahan mutlak kepada Tuhan dan pemikiran ini condong pada pemikiran Mu'tazilah yang memberikan daya yang besar kepada akal.

#### E. Konsep Iman

Pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan ini adalah "Bagaimana seorang Kafir menjadi Mukmin ?" jawabnya, jika orang percaya kepada Allah, malaikat, kitab, Nabi, hari kiamat dan tagdir baik dan buruk. Selain yang tersebut di atas, seseorang juga sudah dianggap beriman (Mukmin) bila dia sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, dengan alasan, karena iman berarti keyakinan dan keyakinan itu di dalam hati, sedang manusia tidak bisa mengetahui hati orang lain, yang tahu hanya Allah, jadi semuanya kita serahkan kepada Allah.<sup>16</sup>

Di lain sisi, ia tetap mengakui rukun Islam yang lain tapi seseorang tidaklah dianggap tidak Muslim (Kafir) bila tidak mengerjakannya, hanya kemudian kadar keimanannya kurang sempurna. Jadi yang mampu

---

<sup>16</sup>A. Hassan dkk., "Qadla Shalat. Soal Jawab. Op. Cit., hlm. 190-191

memilah Mukmin dan tidak adalah syahadat tadi. Hal ini seperti praktek yang dilakukan Nabi SAW. yang menerima orang-orang yang masuk Islam hanya berdasarkan ucapan syahadat semata-mata. A. Hassan menegaskan, seseorang dianggap kafir bila ia secara jelas-jelas menolak Islam.<sup>17</sup>

Dalam hal ini, pemikiran A. Hassan ada kecondongan dengan pemikiran Asy'ariah yang mengatakan bahwa iman adalah penerimaan dalam hati dengan lidah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia.

Tetapi diapun menegaskan bahwa Mukmin wajib mengerjakan rukun Islam yang lain, yang dengan itu merupakan perwujudan dari ucapan syahadat tadi, dan perwujudan itu dilakukan apabila seseorang sudah mengucapkan syahadat.

---

17-*I b i d.*